

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab dan rangkaian pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yang mencakup fokus penelitian dan yang mampu menjawab pertanyaan penelitian, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. *WHO (World Health Organization)* merekomendasikan *IPE* sebagai sistem “Multidisipliner” menggambarkan intervensi *IPE* yang melibatkan banyak profesi kesehatan berbeda yang saling bekerja sama, belajar bersama secara interaktif, dengan tujuan meningkatkan kolaborasi interprofesional dan meningkatkan kualifikasi profesional; keterampilan, perilaku, informasi dan komunikasi, pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai-nilai atau keterampilan manajemen dalam organisasi. Proses pembelajaran *IPE* yang dilakukan pada tahap akademik secara ideal diberikan arahan dan sosialisasi atau pengarahan terkait *IPE (Interprofessional Education)* hal ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan standar capaian. Implementasi *IPE* dilaksanakan pada tahap awal akademik mahasiswa, sebelum menjadi profesional kesehatan dengan tujuan menghubungkan antara teori yang dipelajari dengan praktik yang dilaksanakan di lapangan. proses pembelajaran *IPE* baik di tingkat sarjana ataupun pascasarjana dapat memberikan dampak yang sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan profesional kesehatan pada tahap pendidikan. Berbagai metode yang diterapkan dalam pembelajaran tentunya dapat memberikan kontribusi secara aktif untuk menyempurnakan standar kualifikasi tenaga kesehatan yang profesional; mulai dari formulasi kebijakan, integrasi kurikulum kesehatan, pembelajaran tatap muka, diskusi, bermain peran dan metode pembelajaran lainnya yang dapat merealisasikan tujuan pembelajaran *IPE*. Metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran *IPE* adalah sebagai berikut: **Kuliah Klasikal**; diterapkan melalui pembelajaran yang melibatkan beberapa pengajar dari berbagai

disiplin ilmu dan mahasiswa diberbagai profesi kesehatan. perkuliahan dibahas sharing keilmuan terhadap kasus atau materi yang sedang dibahas. **Kuliah Tutorial (PBL)**; dilakukan dengan diskusi secara berkelompok kecil yang melibatkan mahasiswa dari berbagai profesi kesehatan membahas dan mengkaji serta mengidentifikasi dan mencari solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang didiskusikan. **Kuliah Skill Laboratorium**; Mahasiswa mempraktikan cara berkolaborasi dengan mahasiswa berbagai profesi dalam memberikan layanan kesehatan. **Kuliah Profesi/ Klinis-Lapangan**; dilakukan secara langsung di lembaga kesehatan seperti rumah sakit dan klink atau bahkan di komunitas terkait. mahasiswa berhadapan secara langsung dengan keadaan nyata untuk memberikan pelayanan kepada pasien di lapangan. Metode pembelajaran *IPE* dilaksanakan dengan metode berikut: metode kursus jangka pendek dengan sistem evaluasi sederhana, kuliah bersama, studi kasus bersama, dan kuliah kerja nyata (KKN) berbasis interprofesi komunitas dengan mengidentifikasi tiga faktor, yakni: kualitas pemberian layanan, efisiensi tim, dan perawatan berpusat pada pasien, simulasi, rotasi klinis atau magang. Pembelajaran dengan model *IPE (Interprofessional Education)* dalam proses pembelajaran mahasiswa di fakultas ilmu kesehatan dapat digunakan metode yang variatif dalam satu semester yang tujuannya adalah sama yakni; menciptakan praktik dan kompetensi kolaboratif yang terjalin lintas mahasiswa kesehatan dari berbagai disiplin ilmu berbeda.

2. Mekanisme efektivitas praktik kolaboratif kaitannya dengan faktor pendukung; Dukungan kelembagaan; Budaya kerja; Lingkungan Hidup.
 - a. Antasenden (*Antecedents*); Pertimbangan sosial dan interpersonal (*Social and interpersonal consideration*); Lingkungan fisik (*physical environment*); Faktor organisasional dan institusional (*Organizational and institutional factor*);
 - b. Proses; Faktor perilaku; Faktor interprofesional; Faktor intelektual.
 - c. *Outcome and opportunity*; praktik kolaborasi sangat berperan dalam meunculkan ide-ide baru yang berhubungan dengan inovasi pelayanan

kesehatan. Tuntutan terhadap peningkatan kualitas memberikan peluang bagi profesional kesehatan untuk menerapkan kerjasama interprofesi.

Faktor penghambat dalam pembelajaran *IPE* antara lain:

- a. Keterbatasan pemahaman tentang konsep *IPE* dan *IPC* akibat kurangnya paparan informasi mengenai kolaborasi interprofesi dari kegiatan formal maupun non formal.
- b. Masih adanya perasaan inferior dari profesi satu terhadap profesi lainnya.
- c. Minimnya komunikasi yang terjalin antar anggota profesi disebabkan sikap egosentris, minimnya waktu inetraksi, munculnya *stereotyping* antara profesi.
- d. Penerapan elemen koordinasi terkendala karena tidak adanya pertemuan rutin antar profesi yang melibatkan semua anggota profesi.
- e. Terpaku pada birokrasi yang berlaku di lembaga kesehatan tertentu, sehingga menghambat pelayanan yang komprehensif.
- f. Kendala komunikasi pada praktik klinis *IPE* disebabkan komunikasi yang tidak efektif antara anggota lain yang dapat mempengaruhi *outcome* pasien
- g. Implementasi *IPE* di beberapa negara berkembang masih belum sepenuhnya *IPE*; beberapa memasukkan *IPE* pada program Ekstra-kurikulumnya, dan beberapa masih menginisiasi program inisiatif *IPE*.
- h. Keberagaman kelompok siswa (usia, pengalaman, sikap belajar, harapan dan toleransi) mempengaruhi hubungan antar kelompok siswa yang berpotensi menimbulkan konflik.
- i. Proporsi mahasiswa yang tidak seimbang dari berbagai disiplin ilmu
- j. Stereotip profesional yang muncul selama pembelajaran *IPE* dapat menghambat kemampuan tim untuk bekerja sama dan mencegah komunikasi yang efektif antar siswa profesional.
- k. Masalah yang berkaitan dengan administrasi *IPE*; isi materi, pendekatan pengajaran, penjadwalan dan cara belajar, kebutuhan siswa yang berbeda.

- l. Internal inhibitor; jumlah kelompok, jarak kampus, kalender akademik yang berbeda; eksternal inhibitor; akreditasi program, dana.
 - m. Tugas interprofesional yang tidak terintegrasi.
 - n. Kurangnya SDM yang mendukung *IPE* dalam implementasinya; fasilitator, staf administrasi, pendidik, tenaga kependidikan dll.
3. Hasil analisis peneliti dari beberapa referensi dapat disimpulkan bahwa; setiap program pembelajaran yang dilaksanakan membutuhkan sistem penilaian yang efektif sebagai bentuk pengujian keberhasilan program dalam mencapai tujuan pembelajaran. serangkaian penilaian yang wajib ada dalam setiap program yang diberlakukan dalam pembelajaran *IPE* harus dapat memberikan *feedback* atau umpan balik yang dapat memberikan ulasan setiap capaian mahasiswa dalam pembelajaran sebagai gambaran keberhasilan implementasi sebuah program. Rekomendasi dan gambaran penilaian dari data yang didapatkan peneliti, bahwa bentuk dalam penilaian harus mengacu pada jenis program atau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Diantara sistem penilaian yang menjadi gambaran dan rekomendasi yang relevan dengan kondisi pendidikan *IPE* saat ini adalah dengan melakukan: *self assessment*, penilaian formatif, penilaian summatif, Penilaian metode survei. Adapun penilaian *personal judgment* oleh dosen atau dosen pembimbing lapangan (PDL) merupakan siklus penilaian yang mengacu pada penilaian ahli semata dalam menilai hasil belajar dan kompetensi mahasiswa. Hal tersebut ditakutkan menjadi bias dan kurang objektif Sehingga, penilaian seperti ini harusnya memiliki parameter yang jelas atau skala yang dapat mengukur keberhasilan dari pencapaian mahasiswa dalam pembelajaran.

Keberagaman sistem penilaian dalam pembelajaran *IPE* menjadikan penilaian yang dilaksanakan juga bervariasi, seluruh sistem penilaian akan menjadi efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran jika benar-benar disetting secara matang, dengan parameter yang jelas dan terukur tidak hanya mengandalkan gambaran yang sudah ada. Pertimbangan dalam penggunaan parameter dan skala penilaian dalam evaluasi juga harus merujuk pada kompetensi apa yang hendak menjadi capaian dalam setiap

program yang diterapkan. Hal tersebut menjadi perlu, sehingga kualitas penilaian tidak terkesan buruk akibat tidak relevannya sistem penilaian dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

1.2. Implikasi

secara teoritis, peneliti dapat simpulkan dari hasil penelitian dan bahasan yang dibahas peneliti memberikan gambaran implikasi pada sebuah hasil kesimpulan bahasan dimana implementasi pembelajaran dengan metode *IPE* (*Interprofessional Education*) sangat memungkinkan untuk diterapkan kaitannya dalam integrasi kurikulum dengan berbagai metode, model pendekatan dan desain pembelajaran yang diadopsi dari kerangka *IPE* yang sesuai, namun, tetap harus disesuaikan dengan kondisi lokal dari masing-masing lembaga yang mengimplementasikannya dalam sistem pendidikan. Terutama, pada tahap proses persiapan, sebagai administrator pendidikan harus mempersiapkan proses penerapannya dengan sebaik mungkin, mulai dari formulasi kebijakan, regulasi, prosedur penerapan, kurikulum, sistem pendidikan, kerangka belajar, metode belajar, komponen pembelajaran, konten pembelajaran, tujuan pembelajaran, faktor penghambat dan penunjang pembelajaran *IPE*, *output* lulusan harus dipertimbangkan dengan baik dengan mempertimbangkan integrasi dari beberapa disiplin ilmu pendidikan kesehatan agar konsep *IPE* yang ditawarkan dapat memberikan peran aktif dan berkesinambungan dalam proses implementasinya di dunia pendidikan kesehatan. Sehingga, pada ranah ini harus menentukan cakupan input, proses dan output yang diharapkan agar dapat mencapai standar pendidikan tinggi yang sesuai dengan ketetapan pemerintah dan standar pelayanan kesehatan masyarakat yang berlaku.

Secara praktis, hasil penelitian dapat diimplikasikan bahwa setiap lembaga pendidikan dan perguruan tinggi memiliki standar dan sistem tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi lokal, serta disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan pembelajaran *IPE* (*Interprofessional Education*) yang berlaku di lembaganya masing-masing. Implikasi *IPE* (*Interprofessional Education*) dalam ranah kolaborasi secara administratif dari hasil paparan penelitian

membuktikan bahwa implementasi *IPE* sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi, kualifikasi dan profesionalitas kinerja profesional kesehatan dalam kerja tim. Dewasa ini, peningkatan kualitas diri dan profesi menjadi sektor pemabngaan nasional yang menjadi perhatian terpusat. Sehingga implementasi *IPE* dalam fungsi dan misinya sangat sesuai dengan konsep administrasi pendidikan dalam mengupayakan kompetensi berkualitas pada lulusan sarjana ataupun pascasarjana ilmu kesehatan. Tidak hanya itu, kompetensi yang meningkat dapat mempersiapkan lulusan mampu bersaing dan berkompetisi dalam era globalisasi yang semakin canggih dan menuntut untuk kualifikasi individu yang tinggi.

Proses pembelajaran *IPE* melibatkan lintas disiplin ilmu pada ilmu kesehatan, yang menuntut para profesional kesehatan dapat memahami, mengimplementasikan dan mempraktikkan segala bentuk teori yang dipelajari di kampus menjadi keahlian yang dapat dipraktikkan di lapangan dengan baik. Target pencapaian *IPE* sebagai basis dari formulasi *IPE* terintegrasi menjadi tujuan utama dalam realisasinya menciptakan tenaga kesehatan yang kompeten dan profesional di bidangnya, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan secara general. Harapan ketercapaian kompetensi *IPE* menjadi realisasi standar ketercapaian pendidikan saat ini. Maka, penulis sangat mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi yang bermanfaat kaitannya dalam penerapan metode belajar *IPE* dan pendidikan kolaborasi antar profesional kesehatan maupun profesional dari disiplin ilmu lainnya yang berbeda. Seperti halnya pada tatanan ilmu pendidikan yang sejatinya dalam konteks nyata mereka berkolaborasi untuk menyusun dan memformulasikan kebijakan dan pengaturan pendidikan yang lebih baik.

Penulis dengan hasil penelitian yang peneliti sajikan tentang metode pembelajaran *IPE*, faktor pendukung dan penghambat *IPE*, serta efektivitasnya dapat menjadi gambaran dan sumbangsih dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran *IPE* dan aplikasinya dalam pendidikan di sektor ilmu kesehatan dan ilmu lainnya.

1.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil bahasan dan kesimpulan serta implikasi di atas, sebagai akhir dari penelitian ini, penulis membrikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pembuat kebijakan, administrastor dan fasilitator

Terkait perumusan kebijakan dan regulasi pada pelaksanaan pembelajaran *IPE (Interprofessional Education)* baik pada tatanan perguruan tinggi maupun lembaga kesehatan. Penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan gambaran dalam sistem, formulasi dan mengembangkan kualitas lulusan, berikut ini:

- a. Mengadakan tinjauan dalam memformulasikan kurikulum *IPE*, kajian yang memberikan gambaran dan rekomendasi tentu memiliki kondisi dan kebutuhan mahasiswa yang berbeda. Maka para inisiator dapat melakukan tinjauan dengan mempertimbangkan kompetensi dan kurikulum terintegrasi dengan keadaan dan kondisi lokal lembaga masing-masing. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran, program serta kegiatan yang diterapkan dapat memberikan efektivitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan ilmu kesehatan.
- b. Mengadakan kegiatan akademik yang reflektif, sejauh ini pendidikan yang diimplementasikan dewasa ini masih bersifat tradisional, pembelajaran yang reflektif dapat dilakukan dengan mendesain program praktik berbasis kompetensi secara langsung di lapangan. Contoh; simulasi bencana tiruan, pelatihan dll.
- c. Meningkatkan komponen-komponen yang dapat menunjang keberlangsungan *IPE* dalam implementasinya di pendidikan. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan melakukan percobaan pelatihan kolaboratif sehingga dapat mengidentifikasi komponen tersebut baik yang dijadikan sebagai faktor pendukung atau penghambat *IPE* di masa yang akan mendatang.

d. Melakukan tinjauan dan evaluasi terstruktur secara efektif. Sejatinya setiap pelaksanaan program harus ada penilaian yang dapat mengevaluasi setiap program yang dilakukan, agar dapat mengukur hasil dan efektivitas dari setiap program. sejauh ini dari kajian di beberapa literatur menyatakan implemmentasi program berjalan dengan baik namun hasil evaluasi terdokumentasi masih jarang dilakukan, sehingga sulit untuk mengetahui efektivitas dari setiap program yang diterapkan dalam pembelajaran *IPE*.

2. Untuk peneliti berikutnya

Sejatinya, saat ini seluruh sektor pembangunan nasional sedang gencar ditingkatkan, begitu halnya dalam pendidikan dengan segala kompetensinya. Pembelajaran terakses pada dunia dating, digital. Digitalisasi pendidikan saat ini menjadi perhatian penting, ditambah lagi dengan kondisi wabah Covid 19 yang sedang merajalela. Sangat dibutuhkan pembelajaran inetraktif yang mengakomodasi kebutuahn mahasiswa secara digital. Maka, Untuk peneliti berikutnya, peneliti memberikan rekomendasi agar dapat melakukan penelitian terkait implementasi konsep *IPE (Interprofessional Education)* kaitannya dengan model, metode, dan desain pembelajaran secara lebih detail dan meluas yang disesuaikan dengan tantangan dan masalah terkini.

Beberapa penelitian menguraikan tentang imepelementsai *IPE* secara konseptual di dunia pendidikan sudah banyak dilakukan, namun pada digitalisasi konsep pembelajaran *IPE* dan efektivitas programnya masih sedikit yang membahas terkait hal tersebut baik dalam ranah pendidikan sarjana maupun di tingkat pascasarjana. Rekomendasi tersebut penulis ajukan, mengingat penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna dan terbatas, kaitannya dalam hal data penelitian yang digunakan, formulasi susunan yang kurang mendetail. Sehingga, penulis sangat mengharapkan pembahasan mendetail di ranah-ranah yang belum terjelaskan, sehingga tidak ada gambaran yang kurang detail terkait bahasan dalam penelitian dan pembahasan di penelitian selanjutnya.

1.4. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dan penyelesaian penulisan penelitian, penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan hasil penelitian ini. Sehingga penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Secara teknis, penulis mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada hal yang berkaitan dengan metode penelitian dan pengumpulan data yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian. Penyelesaian penelitian ini juga terkendala dengan kondisi alamiah wabah Covid-19 yang menghambat seluruh proses penelitian dan penyelesaiannya.

Sehingga, peneliti mengalihkan *grand concept* penelitian ini dari penelitian lapangan (*Field Reaseach*) menjadi studi kepustakaan (*library reaseach*). Metode studi kepustakaan dengan memanfaatkan literature yang relevan dengan bahasan penelitian menjadi pilihan alternatif peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Pengumpulan data secara digital dalam bentuk jurnal-jurnal berskala nasional dan internasional, dokumentasi kurikulum, artikel dan *e-book* menjadi rujukan atau data dalam penelitian ini. Kondisi saat ini menyebabkan proses pencarian data di perpustakaan terhambat karena operasional perpustakaan yang tidak maksimal. Sehingga, pengumpulan referensi dan bacaan menjadi tidak maksimal. Bimbingan dengan dosen pembimbing dilakukan secara tidak langsung melalui via *zoom* atau *Google meet* dilakukan untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Namun, hal tersebut tentu tidak akan mengurangi kredibilitas dan konsistensi penelitian ini karena dosen pembimbing memberikan pengarahan yang sangat baik sehingga, masukannya dapat menjadi koreksi mahasiswa untuk perbaikan penelitian.

